

INTEGRASI AJARAN SOSIAL GEREJA DALAM PENDIDIKAN FORMAL Membentuk Generasi Muda Katolik Sebagai Agen Sosial

Yap Fu Lan

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
yap.fulan@atmajaya.ac.id

Abstract

Youth bulge and demographic dividend have been a two-in-one topic of discussion in government and industrial milieus in Asia generally, and in Indonesia particularly. Education is believed as a strategic way to make youth bulge to be demographic dividend. Education prepares young people to get proper jobs so they can increase income for their families thus increase per capita income figure. Unfortunately, education has been occupied to meet only the market demands. Education has turned into business; schools and universities have become the instruments to spread the ideology of capitalism. Intervening formal education becomes a must for the Catholic Church to do according to her own teachings. This literature study is conducted to recall the Church's intent regarding education and to propose Catholic social teachings and their values as the content of education that the Church have to strive for. The exploration will be described in three parts: the reasons the Church needs to intervene formal education, the Church's vision on young people, and the urgency of Catholic social teachings for the life of society today thus to integrate the teachings into education that forms young Catholics as social agents to be.

Keywords: Church social teachings; education; social agents; youth

I. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, banyak orang membicarakan “bonus demografi” yang bersumber dari fenomena *youth bulge* yang sudah dicermati oleh Bank Dunia di awal tahun 2000-an. *Oxford Reference* mendefinisikan *youth bulge*, sebagai peningkatan signifikan jumlah orang muda (16-30 tahun) di dalam populasi penduduk suatu negara. Faktor utama penyebabnya ialah penurunan angka kematian bayi, sementara tingkat kesuburan dan reproduksi cenderung tetap. *Youth bulge* dialami oleh negara-negara berkembang, terutama Asia, yang jumlah penduduknya lebih dari 55% penduduk dunia.

Bagi negara-negara berkembang ini, *youth bulge* dapat menjadi sebuah bonus demografi (*demographic dividend*); dapat pula menjadi sebuah bencana

(*demographic bomb*). Jumlah besar penduduk berusia produktif akan menjadi bonus demografi apabila negara memiliki kondisi ekonomi yang baik, yang memungkinkan kelompok usia produktif berperan aktif di dalam dunia kerja, memperoleh pendapatan yang memadai, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Sebaliknya, apabila kondisi ekonomi negara lemah, tidak mampu menyediakan ruang-ruang kerja bagi kelompok usia produktif, maka akan terjadi bencana pengangguran yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial politik. (Lin, 2012.)

Sebagai negara berkembang di Asia, Indonesia menyadari potensi yang dimilikinya untuk meraih bonus demografi. Hal ini dirumuskan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2019) di dalam dokumen Visi Indonesia Emas 2045. Pada tahun 2045, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 318,9 juta jiwa, dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 19%. Keberadaan penduduk usia produktif yang jumlahnya besar ini “harus dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing”. Diantara penduduk usia produktif terdapat kelompok pemuda, yakni warga negara berusia 16-30 tahun. Jumlah pemuda Indonesia di tahun 2020, menurut data Badan Pusat Statistik (2020), adalah 64,50 juta jiwa, atau 23,86% hampir seperempat dari populasi penduduk di tanah air ini. Merekalah sumber daya dan kekuatan Indonesia untuk menghadapi berbagai tantangan dan persaingan di tingkat global di era kini dan nanti.

Pendidikan diperhitungkan sebagai satu dari berbagai strategi meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat, khususnya para pemuda, di dalam kehidupan masyarakat global yang mengalami perubahan-perubahan sosial, budaya, dunia usaha dan dunia kerja, serta teknologi yang sangat cepat di era Industri 4.0 dan transisinya ke era Industri 5.0. Di dalam dokumen Visi Indonesia Emas 2045 dinyatakan bahwa: “Pendidikan berperan sentral dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, sekaligus menciptakan warga negara yang baik serta mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bermartabat”. Pemerintah Indonesia juga menetapkan sasaran dan strategi pembangunan pendidikan yang mencakup: peningkatan akses dan partisipasi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan, peningkatan profesionalisme guru, perubahan pendekatan pembelajaran, peningkatan budaya sekolah, peningkatan budaya baca, peningkatan penguasaan bahasa asing dan pelestarian budaya daerah, peningkatan pendidikan vokasi, peningkatan tenaga kerja berpendidikan dan kewirausahaan, peningkatan bidang ilmu di perguruan tinggi, pengembangan perguruan tinggi sebagai pusat keunggulan, dan peningkatan pendidikan karakter (Bappenas, 2019).

Cita-cita Indonesia Emas 2045 tentu saja mengandung kebaikan bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Namun orientasi “memenuhi kebutuhan

industri” yang diterapkan pada upaya pendidikan memunculkan keprihatinan bagi para pejuang pendidikan. A. Supratiknya (2014) menunjukkan keprihatinan itu. Menurutnya, pendidikan telah menjadi bisnis, dan sekolah (juga kampus) telah menjadi ruang penanaman dan penyebaran ideologi kapitalisme. Indikasinya, antara lain: sekolah/kampus dituntut menghasilkan warga negara yang baik, pekerja yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang *link and match* dengan kepentingan dunia industri, juga memiliki daya saing, serta menerima individualisme dan persaingan sebagai hal yang “wajar-alamiah”. Merujuk filosofi pendidikan Nicolaus Driyarkara, Supratiknya menegaskan, pendidikan semestinya merupakan perbuatan fundamental untuk memanusiakan manusia muda, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan pasar dan kerja, atas dasar cinta yang tertuju bukan ke kepentingan diri sendiri melainkan kepentingan sesama dan bersama. Di dalam situasi yang memprihatinkan ini, Gereja mesti bertindak, melakukan intervensi supaya jiwa pendidikan hidup kembali dengan akar-akar iman Kristiani yang kuat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) Mengapa Gereja Katolik perlu mengintervensi pendidikan formal dalam konteks fenomena *youth bulge* dan dominasi ideologi kapitalisme dalam pendidikan?; 2) Bagaimana pandangan Gereja Katolik mengenai peran pemuda dalam masyarakat dan apa peran mereka terkait dengan pendidikan?; dan 3) Apa urgensi integrasi ajaran sosial Gereja dalam pendidikan formal untuk membentuk generasi muda Katolik sebagai agen sosial yang bertanggung jawab?. Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, peneliti menggali sumber-sumber ajaran Gereja yang berbicara mengenai pendidikan dan orang muda, terkhusus *Gravissimum Educationis* dan *Christus Vivit*, serta pesan-pesan Paus Fransiskus mengenai pentingnya ajaran-ajaran sosial Gereja.

Uraian hasil dan pembahasannya, disusun dalam tiga bagian. Bagian pertama, penulis mengemukakan dua alasan yang menjawab pertanyaan mengapa Gereja mesti bertindak. Bagian kedua, penulis memaparkan pandangan Gereja sendiri mengenai orang muda. Pandangan ini juga memberikan dasar dorongan untuk Gereja mengintervensi pendidikan yang sebenarnya merupakan tempat formasi orang-orang muda. Bagian ketiga, penulis menunjukkan pesan-pesan Paus Fransiskus tentang pentingnya ajaran-ajaran sosial Gereja untuk kehidupan masyarakat, dan oleh sebab itu penting pula mengintegrasikan ajaran-ajaran itu di dalam pendidikan formal bagi orang-orang muda.

II. PEMBAHASAN

2.1. Alasan Gereja Perlu Bertindak

Mengenai alasan Gereja perlu mengintervensi pendidikan, penulis menerangkan bahwa “intervensi” Gereja yang dimaksud ialah campur tangan Gereja untuk menguatkan pendidikan, baik dalam hal upaya penyelenggaraannya maupun dalam hal kualitas isinya, supaya tidak dikuasai oleh kapitalisme. Tentu saja tidak bisa mengabaikan upaya-upaya Gereja dalam rangka penguatan pendidikan yang telah dilakukan, misalnya melalui kehadiran sekolah dan perguruan tinggi Katolik, juga kehadiran Majelis Pendidikan Katolik di tingkat Keuskupan dan tingkat nasional. Namun, intervensi Gereja dalam pendidikan mesti dilakukan bersama oleh anggota-anggota Gereja, tidak hanya diserahkan kepada lembaga-lembaga gerejawi tertentu.

Alasan pertama Gereja perlu mengintervensi pendidikan, karena Gereja Katolik memiliki visi dan misi pendidikan Kristiani yang didasarkan pada tugasewartakan keselamatan dan memelihara kehidupan manusia. Konsili Vatikan II (1965) dalam deklarasi tentang pendidikan Kristen menyatakan:

“Mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak, pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang.” Konsili mengakui pendidikan sebagai “hak [semua orang] yang tak dapat diganggu gugat ... berdasarkan martabat mereka selaku pribadi.” Tujuan pendidikan, menurut Gereja, “ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat.” Dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Gereja terus menerus menyelenggarakan dan meningkatkan mutu pendidikan yang membantu kaum muda “setapak demi setiapak ... mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh ... untuk dengan seksama mengembangkan hidup mereka ... mencapai kebebasan yang sejati ... [dan] melibatkan diri dalam kehidupan sosial”. (*Gravissimum Educationis*, Pendahuluan dan art. 1)

Alasan kedua, di antara orang-orang muda Indonesia yang mengalami pendidikan di sekolah dan kampus, baik sekolah/kampus negeri, swasta Katolik, dan swasta umum, adalah orang-orang muda Katolik. Mereka adalah putra-putri dari keluarga dan Gereja Katolik. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa orang tua dan keluarga adalah pendidik anak yang pertama dan utama, serta tak tergantikan.

“Pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat serta Gereja” dan ajakan untuk “berintegrasi dalam masyarakat manusia dan Umat Allah.” Sedangkan Gereja “selaku Bunda, wajib menyelenggarakan pendidikan” agar putra-putrinya mencapai kedewasaan pribadi dan iman, sehingga mampu “memberikan kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka ... serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen.” (*Gravissimum Educationis*, art. 2-3.)

2.2. Visi Gereja Tentang Orang Muda

Pada bagian pendahuluan, sudah dijelaskan bahwa perhatian dunia dan negara sedang tertuju kepada orang muda, pada jumlah dan potensinya bagi kesejahteraan hidup (dalam kategori ekonomi). Hal yang perlu disadari adalah keberadaan orang muda bukan hanya atribut demografi. Potensi orang muda bukan sekadar menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi melainkan juga dalam bidang-bidang sosial, budaya, bahkan politik (Jodhka, 2019). Memperhitungkan potensi orang muda di Asia dan Pasifik, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melibatkan orang muda di dalam upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Bahkan sepertiga dari 169 target SDGs menonjolkan peran orang muda dan pentingnya penguatan, partisipasi, serta kesehatan dan kebahagiaan mereka. PBB melibatkan orang muda sebagai rekan kerja untuk mencapai target-target pembangunan masyarakat dunia, antara lain: keadaan bebas dari kelaparan, kualitas pendidikan, kesetaraan *gender*, pertumbuhan kerja dan ekonomi yang baik, serta perubahan iklim (Hwang and Kim, 2017).

Potensi sosial orang muda dilihat pula oleh Gereja, dan dinyatakan oleh Paus Fransiskus di dalam *Christus Vivit* (art. 170), meskipun berbeda cara dari generasi-generasi sebelumnya, komitmen sosial merupakan minat khusus orang-orang muda masa kini. Banyak orang muda yang siap berkomitmen untuk terlibat secara sukarela di dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi warga negara yang aktif, dan membangun solidaritas. Di dalam Bab 6 dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus mengingatkan satu hal yang penting, jangan sampai orang muda mewujudkan komitmen sosial itu tanpa akar-akar yang kokoh, termasuk akar-akar kesadaran historis, nilai-nilai, relasi keluarga, dan spiritualitas.

“Young people can help keep [the Church] young. They can stop her from becoming corrupt; they can keep her moving forward, prevent her from being proud and sectarian, help her to be poorer and to bear better witness, to take the side of the poor and the outcast, to fight for justice and humbly to let herself be challenged. Young people can offer the Church the beauty of youth by renewing her ability to “rejoice with new beginnings, to give unreservedly of herself, to be renewed and to set out for ever greater accomplishments”.
(Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, art. 36.)

Spiritualitas merupakan akar dari akar-akar kehidupan orang muda. Paus Fransiskus menunjukkan banyak contoh orang muda beriman yang berperan penting di dalam kehidupan bangsa Israel (*Christus Vivit*, Bab 1). Kisah-kisah Perjanjian Lama mengangkat tokoh-tokoh muda seperti: Yusuf, Gideon, Samuel, Saul, David, Solomon, Yeremia, pelayan Naaman, dan Rut. Hidup orang-orang muda ini memperlihatkan bahwa kedekatan orang muda dengan Allah membangun kepekaan dan kepedulian kepada sesama, serta devosi pada misi keselamatan seluruh bangsa. Paus pun menunjukkan tokoh muda Perjanjian Baru (art. 27, 28,

29), yakni: Yesus dari Nazaret, anak Yusuf dan Maria. Di masa muda-Nya, Yesus dilatih, dipersiapkan untuk bermisi, dan mengerjakan rencana keselamatan Allah. Latihan itu terjadi melalui relasi-relasiNya dengan Allah, keluarga, dan orang banyak sebagaimana terlihat di dalam kisah perjalanan menuju Yerusalem (Lukas 2). Yesus sendiri menjadikan seorang anak sebagai *role model* keterbukaan hati kepada Allah (Lukas 22: 26). Orang muda yang tidak dilatih untuk mengarahkan hidup kepada Allah akan melekatkan diri pada hartanya (Matius 19:16-26) dan menjadi tidak bijaksana (Matius 25:1-13).

Pada zaman modern ini pun banyak orang muda menunjukkan spiritualitas yang kuat di tengah arus perkembangan zaman. Para Uskup Asia di dalam FABC Paper (No. 167), memberikan perhatian mengenai hal ini. Carlo Acutis adalah tokoh muda yang menjadi model spiritual dan moral bagi orang-orang muda Katolik. Mereka yang hidup sehari-harinya memanfaatkan teknologi komunikasi, mempunyai pilihan: untuk tenggelam di dalam konsumerisme dan hal-hal negatif yang ditawarkan di dunia maya, atau untuk menawarkan nilai-nilai Injil kepada masyarakat. Para Uskup Asia melihat pula potensi orang muda untuk menjadi penggerak *people power*, menanggapi situasi konkret masyarakat di negara mereka masing-masing. Konferensi Waligereja Indonesia bahkan melihat perlunya orang-orang muda Katolik dibimbing-diarahkan untuk berani berpartisipasi di dalam politik dan melibatkan diri di dalam kehidupan bersama yang adil dan menghargai martabat manusia. Keadaan orang-orang muda Katolik sebagai kelompok minoritas di Asia tidak boleh menumbuhkan sikap inferior di dalam diri mereka (FABC Paper No. 167:11).

Para Uskup Asia mengakui bahwa masa formasi (pendidikan) merupakan masa paling penting bagi perkembangan individu orang-orang muda Katolik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Tantangan di dalam konteks pos modern ini ialah “bagaimana menolong orang muda Katolik mengalami kasih Yesus dan secara berkelanjutan membangun hidupnya di dalam kasih itu?”. Sementara bagi banyak orang-orang muda Katolik, doktrin-doktrin moral Gereja, termasuk ajaran sosial Gereja sulit diterapkan di dalam budaya sekular yang di dalamnya mereka berada (FABC Paper No. 167:14-15). Tantangan inilah yang perlu dihadapi dengan menjadikan ajaran-ajaran sosial Gereja sebagai inti muatan pendidikan di ruang-ruang pendidikan formal terkhusus di sekolah-sekolah Katolik.

2.3. Ajaran-Ajaran Sosial Gereja dalam Pendidikan Orang Muda

2.3.1. Unsur Esensial Iman Kristiani

Ajaran-ajaran sosial Gereja merupakan elemen sentral dan esensial iman umat Katolik, yang memuat berbagai ajaran mengenai relasi-relasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan, juga kebijaksanaan untuk membangun masyarakat yang adil dan memelihara kekudusan di tengah-tengah tantangan hidup

zaman modern. Ajaran-ajaran sosial Gereja berakar di dalam Kitab Suci, yakni kehidupan para nabi Israel dan kehidupan Yesus Kristus yangewartakan dan menghadirkan Allah yang mencintai umat-Nya, teristimewa yang miskin-papa, dan yang mengikat perjanjian cinta dengan umat-Nya. Pemahaman Kristiani mengenai martabat manusia merupakan fondasi ajaran-ajaran sosial Gereja, manusia adalah citra Allah, yang telah dimerdekakan oleh Yesus Kristus, oleh sebab itu manusia bermartabat mulia. Karena martabat mulia manusia adalah anugerah Allah, tak ada yang dapat merampasnya termasuk diri manusia itu sendiri. Manusia hendaknya hidup sesuai dengan martabatnya yang mulia (Katekismus Gereja Katolik, art. 1700-1876.)

Ajaran-ajaran sosial Gereja merupakan warisan kekayaan Gereja yang hidup dan dinamis, yang secara berkelanjutan ditumbuh-kembangkan oleh Gereja sesuai situasi dan kebutuhan zaman melalui baik tradisi tertulis maupun tradisi lisan kepausan, konsili, dan episkopal. Ada tujuh tema dasar atau tema intinya, yakni: 1) hidup dan martabat pribadi manusia; 2) panggilan untuk hidup di dalam keluarga dan komunitas, dan berpartisipasi di dalam masyarakat; 3) hak dan kewajiban manusia, 4) opsi kepada yang miskin dan lemah; 5) martabat kerja dan hak pekerja; 6) solidaritas sosial, termasuk perdamaian dunia; dan 7) kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Selain melalui tradisi tertulis dan tradisi lisan, ASG pun terus menerus dihidupkan melalui tindakan-tindakan konkret orang beriman yang menanggapi panggilan “Anak Manusia” untuk “melakukan segala sesuatu bagi saudara-Ku yang paling hina” (Matius 25:31-46).

Dokumen-dokumen yang berisi ajaran-ajaran sosial Gereja dimulai dari ensiklik Paus Leo XIII, *Rerum Novarum* yang terbit pada 15 Mei 1891. *Rerum Novarum* memuat tanggapan Gereja terhadap perkembangan industri abad ke-19, yang dikenal dengan nama revolusi industri 2.0, beserta dampak-dampaknya. Isu kesenjangan lebar antara pekerja/buruh dan pemilik modal, ketidakadilan yang dialami kaum buruh, dan desakan ideologi sosialisme merupakan persoalan-persoalan pokok di masa itu. Buah-buah *Rerum Novarum* dirayakan melalui penerbitan *Quadragesimo Anno*, oleh Paus Pius XI, pada 15 Maret 1931. Di dalam *Quadragesimo Anno*, Paus Pius mengemukakan bahwa ajaran-ajaran Paus Leo XII menyebar dan meresapi pemikiran-pemikiran banyak pihak pemegang kekuasaan dan berpengaruh di masyarakat, yang kemudian mengupayakan perubahan-perubahan sistem dan kondisi sosial. Dari ajaran-ajaran itu pula lahir ilmu sosial Katolik dan pendidikan yang membangun kesadaran tentang martabat manusia. Dokumen-dokumen kepausan selanjutnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Daftar sumber-sumber Ajaran Sosial Gereja

<i>Fratelli Tutti</i> Paus Fransiskus 2020	<i>Laudato Si'</i> Paus Fransiskus 2015	Evangelii Gaudium Paus Fransiskus 2013	Caritas in Veritate Paus Benediktus XVI 2009
Centesimus Annus Yohanes Paulus II 1991	Sollicitudo rei Socialis Yohanes Paulus II 1987	Laborem Exercens Yohanes Paulus II 1981	Evangelii Nuntiandi Paus Paulus VI 1975
Justice in the World Synod of Bishops 1971	Octogesima Adveniens Paus Paulus VI 1971	Papulorum Progressio Paus Paulus VI 1967	<i>Gaudium et Spes</i> Konsili Vatikan II 1965
<i>Pacem in Terris</i> Paus Yohanes XXIII 193	<i>Mater et Magistra</i> Paus Yohanes XXIII 1961	<i>Quadragesimo Anno</i> Paus Pius XI 1931	<i>Rerum Novarum</i> Paus Leo XIII 1891

Sumber: Data sekunder (2023)

2.3.2. Urgensi Ajaran-Ajaran Sosial Gereja Bagi Masyarakat Pasca Pandemi

Masa pandemi Covid-19, Paus Fransiskus menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan ajaran-ajaran sosial Gereja. *Pertama*, kesempatan Paus Fransiskus berefleksi dan menuliskan hasil-hasil refleksinya di bulan-bulan pertama tahun 2020 mengenai situasi pandemi. Merenungkan kehidupan di masa pandemi, Paus Fransiskus justru melihat hal-hal yang penting untuk kehidupan sesudah pandemi. Pandemi Covid-19 dan dampak-dampaknya mengancam setiap orang tanpa kecuali. Pandemi mengajarkan seluruh umat manusia bahwa ketidaknyamanan, ketidak beruntungan, keterbatasan atau ketiadaan akses, ketidak pastian masa depan dapat dialami oleh siapa saja. Pandemi membuat manusia mengalami *inter-connectedness in vulnerability*; saling terhubung dalam penderitaan. Pandemi menuntut tiap manusia untuk mengubah cara-cara hidup, juga mengubah paradigma-paradigma dan sistem-sistem kehidupan sosial.

Pandemi telah menunjukkan bahwa sikap peduli, welas asih, merupakan hal fundamental dan strategis di dalam kehidupan sosial sesama manusia. Bagi Paus Fransiskus, virus egoisme dan ketidakpedulian egois (*indifference selfish*) lebih berbahaya daripada Covid-19. Di dalam refleksinya yang berjudul “*To an invisible army*”, Paus menyampaikan harapannya, yakni: pemerintah mampu memahami bahwa paradigma teknokratis, baik yang berpusat pada negara maupun yang digerakkan oleh pasar, tidak cukup untuk mengatasi krisis akibat pandemi dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya. Orang-orang, komunitas-komunitas harus

bersatu untuk saling menyembuhkan; untuk peduli dan berbagi; melakukan pertobatan humanis dan ekologis yang mengakhiri penyembahan berhala uang dan menempatkan kehidupan dan martabat manusia di pusat peradaban (Fransiskus, 2020). Pesan-pesan reflektif Paus Fransiskus ini menjadi pesan yang bernas bagi kemanusiaan hingga masa pasca-pandemi.

Kedua, kesempatan audiensi umum hari Rabu, 5 Agustus 2020, Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja bukan pakar yang mampu mencegah atau mengobati penyakit di masa pandemi, akan tetapi Gereja memiliki prinsip-prinsip fundamental yang dapat menolong manusia untuk terus maju menyiapkan masa depan. Prinsip-prinsip fundamental yang dimaksud Paus adalah berbagai prinsip dalam ajaran-ajaran sosial Gereja yang terkait dengan martabat pribadi, kepentingan umum, keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah, tujuan universal barang, solidaritas, subsidiaritas, dan pemeliharaan “rumah kita”. Sejak awal Agustus hingga akhir September 2020, sembilan audiensi umum menjadi ruang katekese mengenai ajaran-ajaran sosial Gereja oleh Paus Fransiskus (Cahyadi, 2020).

Ketiga, kesempatan audiensi dengan para duta 183 negara yang berada Vatikan, 8 Februari 2021. Di kesempatan itu, sebagaimana ditulis oleh Gerard O’Connel (2021), Paus Fransiskus mengemukakan krisis-krisis yang terkait dengan pandemi Covid-19, yakni: krisis kesehatan, krisis lingkungan hidup, krisis ekonomi dan sosial, krisis politik, dan krisis relasi manusia. Krisis yang bagi Paus Fransiskus paling mengkhawatirkan adalah krisis relasi. Relasi merupakan hal yang vital bagi manusia untuk keluar dari krisis-krisis lain. Paus berkeyakinan, semua krisis ini hanya dapat diatasi apabila semua orang bekerja sama sebagai saudara, dengan sikap murah hati dan komitmen yang kuat untuk mencari jalan-jalan keluar bersama. Paus berkeyakinan, persaudaraan dan pengharapan merupakan obat penyembuh pandemi yang sesungguhnya. *“Along with vaccines, fraternity and hope are, as it were, the medicine we need in today’s world”*. Paus Fransiskus menegaskan kembali gagasannya di dalam *Fratelli Tutti*, yang terbit menjelang akhir tahun 2020. Inti keyakinan Paus Fransiskus mengenai urgensi menghayati ajaran-ajaran sosial Gereja di masa sekarang ini tertuang di dalam bagian akhir refleksinya, *A Plan to Rise Up Again*:

“If we act as one people, even in the face of other epidemics that threaten us, we can make a real impact. [...] May we find within us the necessary antibodies of justice, charity and solidarity. We must not be afraid to live the alternative – the civilization of love. [...] In this time of tribulation and mourning, I hope that, where you are, you will be able to experience Jesus, who comes to meet you, greets you and says: “Rejoice” (cf. Mt 28:9). And may this greeting mobilize us to invoke and amplify the Good News of the Kingdom of God” (Francis, 2020).

Keempat, pada Hari Misi Sedunia 2021, Paus berpesan, mengingatkan semua orang bahwa di masa pandemi, ada godaan untuk menyamakan dan membenarkan ketidakpedulian dan sikap apatis atas nama *social distancing* yang sehat atau demi kesehatan. Di saat inilah manusia menyadari ada kebutuhan yang mendesak untuk melaksanakan misi welas asih, yakni kasih dan empati kepada yang menderita. Misi ini dapat membuat situasi *social distancing* sebagai kesempatan untuk saling berjumpa dan saling peduli. Di masa pandemi ini, sangat dibutuhkan misionaris-misionaris pembawa harapan (*the missionaries of hope*), yang diurapi oleh Allah, untuk mengingatkan orang-orang bahwa Yesus sungguh hidup dan menghendaki umatNya hidup bersaudara, serta mampu saling menghargai dan berbagi pengharapan, juga mengingatkan bahwa tak ada orang yang diselamatkan oleh dirinya sendiri.

2.3.3. Integrasi Ajaran-Ajaran Sosial Gereja ke dalam Pendidikan Formal

Liria Tjahaja dan Yap Fu Lan (2020) mengemukakan gagasan bahwa orang-orang muda Katolik adalah agen-agen transformasi sosial yang harus dibekali dengan pemahaman memadai tentang ajaran-ajaran sosial Gereja. Pembelajaran mengenai ajaran-ajaran sosial Gereja merupakan proses yang memungkinkan terjadinya perubahan di dalam diri para orang muda, dan membentuk mereka menjadi agen-agen perubahan di dalam keluarga, sekolah, Gereja, dan masyarakat. Tjahaja dan Yap berkeyakinan bahwa proses pembelajarannya harus berciri:

“kontekstual ... sesuai kebutuhan konkret orang muda”; “partisipatif ... melibatkan pikiran, perasaan dan kehendak orang muda”; “reflektif ... terarah [ke] penemuan nilai-nilai dari pengalaman/keterlibatan”; “transformatif ... menggerakkan [orang-orang muda] untuk membuat perubahan di dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya”; “berkelanjutan ... menumbuhkan keinginan untuk terus menerus belajar dan bertumbuhkembang”; melibatkan perjumpaan dengan masyarakat serta membuka peluang bagi orang-orang muda untuk belajar bekerja sama dan berjejaring dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka, lintas budaya, lintas generasi (hal. 11-12).

Nilai dari pesan-pesan Paus Fransiskus yang telah paparkan, dan dilengkapi dengan gagasan Tjahaja dan Yap dengan beberapa manfaat dari integrasi ajaran-ajaran sosial Gereja di dalam pendidikan formal, di sekolah-sekolah dan kampus-kampus Katolik. Ajaran-ajaran sosial Gereja menekankan nilai-nilai antara lain: keadilan, solidaritas, dan martabat manusia. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, membantu orang-orang muda mengembangkan karakter yang kuat, etika yang baik, dan kesadaran moral yang tinggi untuk kehidupan pribadi dan profesional mereka. Ajaran-ajaran sosial Gereja juga memberikan panduan tentang rasa dan sikap bertanggung jawab sosial yang dapat membantu siswa memahami

peran mereka di dalam masyarakat dan cara-cara mereka untuk berkontribusi secara positif di masyarakat, lokal maupun global. Memperkenalkan orang-orang muda pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan kepedulian terhadap orang miskin, pendidikan yang terintegrasi dengan ajaran-ajaran sosial Gereja dapat pula meningkatkan empati dan kesadaran sosial untuk lebih memahami dan menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Latihan-latihan menganalisis masalah-masalah sosial dengan perspektif ajaran-ajaran sosial Gereja menjadi bagian penting di dalam formasi orang-orang muda. Dengan latihan, orang-orang muda membentuk pola-pola berpikir yang holistik yang akan memampukan mereka menghadapi tantangan-tantangan dunia kontemporer secara cerdas juga bijaksana. Mendalami ajaran-ajaran sosial Gereja, orang-orang muda belajar menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai duniawi dan nilai-nilai moral dan spiritual; belajar melihat makna dan tujuan hidup mereka dengan perspektif yang lebih luas. Mereka pun belajar menghadapi isu-isu dalam kehidupan pribadinya, dalam keluarga dan masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan moral dan cara-cara yang welas asih serta adil.

Menjadikan ajaran-ajaran sosial Gereja muatan inti di dalam pendidikan formal tidak hanya menjadikan ajaran-ajaran itu sebagai materi pelajaran, apalagi hanya materi pelajaran agama Katolik. Integrasi ajaran-ajaran sosial Gereja di dalam pendidikan formal mencakup pula upaya-upaya menggemakan dan menghidupkan ajaran-ajaran itu di dalam seluruh dinamika sivitas akademik di sekolah/kampus. Nilai-nilai kepedulian, keadilan, solidaritas, rasa empati, sikap bertanggung jawab, pola-pola berpikir kritis dan holistik terpancar di dalam relasi-relasi antar individu di lingkungan sekolah/kampus, terpancar pula di dalam pertimbangan dan pengambilan kebijakan-kebijakan. Dengan demikian, integrasi ajaran-ajaran sosial Gereja di dalam pendidikan bermanfaat bagi lingkungan dan sistem pendidikan itu sendiri dan bagi masyarakat.

III. KESIMPULAN

Pendidikan formal telah dipengaruhi oleh paradigma-paradigma kapitalisme. Realitas ini menggerakkan Gereja untuk melakukan tindakan konkret sebab pendidikan adalah bagian dari misi dan tanggung jawab Gereja di dalam kehidupan masyarakat, dan orang-orang muda Katolik yang menjadi peserta pendidikan adalah putra-putri Gereja. Tindakan konkret yang diusulkan adalah mengintegrasikan ajaran-ajaran sosial Gereja di dalam lingkungan dan proses pendidikan, terkhusus di sekolah-sekolah dan kampus-kampusnya. Mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran sosial Gereja, menurut Paus Fransiskus, merupakan sebuah kemendesakan di dalam masyarakat di masa pandemi dan pasca-pandemi Covid-19. Integrasi ajaran-ajaran sosial Gereja dalam pendidikan formal bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian

akademik melainkan mengembangkan pula integritas diri, empati, dan tanggung jawab sosial orang-orang muda. Pendidikan bermuatan ajaran-ajaran sosial Gereja akan menghasilkan generasi muda yang lebih sadar dan terlibat di dalam upaya masyarakat membangun dunia sebagai tempat hidup bersama yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Cahyadi, T. K. (Ed.). (2020). *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*. Jakarta: Dokpen KWI.
- FABC. (2020). *Paper No. 167, Response to the guide document for the FABC 50 General Conference*. Diunduh dari <https://fabc.org/document/fabc-papers-167/> pada 2 Februari 2023.
- Francis. (2020). *Life After the Pandemic*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, Pope, & Sales, F. de. (2019). *Christus Vivit: Post-synodal Apostolic Exhortation to Young People and to the Entire People of God*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2021). *Pesan pada Hari Misi Sedunia tahun 2021*. Diunduh dari https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/missions/document/s/papa-francesco_20210106_giornata-missionaria2021.html pada 5 Maret 2023.
- Hwang, S., & Kim, J. (2017). *UN and SDGs, A handbook for youth*. ESCAP. Diunduh dari <https://www.unescap.org/resources/un-and-sdgs-handbook-youth> pada 5 Maret 2023.
- Jodhka, S. S. (2019). *Reforming India: The nation today* (N. G. Jayal, Ed.). Delhi: Penguin.
- Lin, J. Y. (2012). Youth bulge: A demographic dividend or a demographic bomb in developing country. *World Bank Blogs*. Diakses dari <https://blogs.worldbank.org/en/developmenttalk/youth-bulge-a-demographic-dividend-or-a-demographic-bomb-in-developing-countries> pada 10 Maret 2023.
- O'Connel, G. (2021). Pope Francis offers a roadmap for overcoming the pandemic—and the 7 other crises it exposed. *America Magazine*.
- Tim Penyusun Visi Indonesia 2045 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2019). *Visi Indonesia 2045*. Diakses dari https://bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Dokumen%20lengkap%202045_final.pdf

- Tjahaja, L. (2012). Pemahaman OMK mengenai sikap dan pandangan Gereja terhadap orang miskin dan masalah kemiskinan (Studi terhadap kelompok OMK di KAJ). *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 8(4).
- Tjahaja, L., & Yap, F. L. (2020). Pembelajaran ASG: Formasi OMK sebagai agen perubahan Gereja dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1).